



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

ANALISIS KONTEKS WACANA DALAM NOVEL *GANJIL GENAP* KARYA ALMIRA BESTARI

Fikri Amar Fadillah^{1)*}, Mutoharoh²⁾, Rahmat³⁾

- 1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang
- 2) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang
- 3) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

*fikriamarfadillah22@gmail.com, mutohaja@gmail.com, rahmateldy61@gmail.com

Diterima: 20 November 2021

Direvisi: 4 Desember 2021

Disetujui: 12 Desember 2021

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur konteks bahasa yang meliputi unsur latar, unsur cara, dan unsur amanat. Sedangkan unsur konteks bahasa meliputi unsur budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data dan pendekatan pragmatik. Objek dalam penelitian ini adalah sebuah karya sastra dalam bentuk novel dengan judul *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa konteks bahasa dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari memiliki 369 unsur latar, 303 unsur cara, dan 15 unsur amanat. Konteks luar bahasa memiliki 12 konteks budaya dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.*

Kata Kunci: konteks wacana, novel, pragmatik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi di dalam kehidupan manusia. Bahasa juga digunakan untuk menuangkan pikiran, menyampaikan pendapat, dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang ingin menuangkan gagasan atau ide pokok pikiran, bisa menggunakan dua jenis bahasa yaitu bahasa lisan maupun bahasa tulis. Bahasa juga bisa digunakan untuk membuat berbagai bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, maupun drama.

Karya sastra memiliki banyak hal yang bisa dipelajari atau diambil. Selain

nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, ada juga yang mempelajari dari ilmu kebahasaannya. Dalam karya sastra memiliki berbagai macam bahasa yang dipergunakan oleh pengarangnya yang tertuang dalam karya sastra.

Wacana merupakan satu kesatuan bahasa yang terbilang cukup lengkap, karena di dalamnya terdapat gagasan, konsep, ide, dan pikiran yang bisa dipahami oleh pembaca (tulisan) dan pendengar (lisan). Wacana juga bisa dikatakan sebagai gramatikal tertinggi karena memiliki

kalimat-kalimat yang memenuhi syarat gramatikal.

Konteks merupakan aspek-aspek internal dan eksternal dari suatu wacana. Maka dari itu, konteks berperan penting dalam sebuah wacana. Konteks wacana dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Dalam konteks bahasa atau konteks linguistik itu bisa disebut juga dengan ko-tekst, sedangkan konteks luar bahasa disebut dengan konteks budaya atau konteks situasi. Itu artinya, ko-tekst merupakan konteks yang bersifat internal dari suatu wacana dan konteks yang meliputi konteks budaya ataupun konteks situasi merupakan konteks yang bersifat eksternal dari suatu wacana.

Dalam menganalisis konteks bahasa dan konteks luar bahasa dibutuhkan pendekatan pragmatik di dalamnya. Pragmatik merupakan kajian yang berhubungan dengan ilmu kebahasaan dan pragmatik tidak jauh dari sebuah konteks untuk mendasari penjelasan dari sebuah pengertian bahasa. Pragmatik dapat memperhatikan faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai wadah dalam pemakaian bahasa di kehidupan sehari-hari. Dalam menganalisis konteks wacana dibutuhkan peran pragmatik, karena pragmatik berhubungan dengan penggunaan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu karya sastra yang berbentuk novel. Novel termasuk ke dalam karya sastra yang bisa disebut juga dengan prosa. Novel merupakan karangan cerita yang bersifat fiksi dan dibuat berdasarkan imajinasi pengarang yang cukup panjang dan kompleks dengan melibatkan beberapa tokoh atau orang di dalam cerita tersebut. Novel yang dipilih untuk melakukan analisis adalah novel yang berjudul *Ganjil Genap*

karya Almira Bastari. Novel yang berjudul *Ganjil Genap* karya Almira Bastari diduga memiliki banyak konteks wacana di dalamnya.

Pada novel ini, peneliti menemukan unsur konteks bahasa dan konteks luar bahasa di dalamnya. Penulis novel yang berjudul *Ganjil Genap* ini memanfaatkan situasi tempat yang bisa dibalang kekinian dan dapat menarik para pembaca untuk membaca novel ini. Selain melibatkan tempat yang kekinian yang dapat dirasakan oleh pembaca, cerita dari novel ini dikemas dengan baik dan menarik sehingga menjadi alasan untuk memilih buku ini. Konteks Wacana yang akan dianalisis dalam novel ini adalah konteks bahasa yang terdapat unsur-unsur seperti latar, cara, dan amanat. Selain konteks bahasa, peneliti juga menganalisis konteks luar bahasa dengan menganalisis konteks budayanya.

1. Bahasa

Bahasa merupakan instrumen penting di dalam kehidupan manusia. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat atau jembatan untuk menyampaikan informasi, menuangkan gagasan, ide pokok, dan dapat digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia.

Menurut Aminudin (2016) bahasa merupakan alat yang bisa digunakan untuk berinteraksi terhadap diri sendiri juga terhadap orang lain. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai sistem yang arbitrer. Oleh karena itu, bahasa merupakan peran penting dalam kegiatan berkomunikasi. Rumengan (2020) bahasa diciptakan oleh alat ucap manusia yang merupakan sebuah sistem dan berfungsi sebagai sarana komunikasi, integrasi, dan adaptasi. Bahasa tentunya memiliki aturan yang ditujukan untuk pemakainya. Apabila pemakai bahasa merealisasikan aturan tersebut dengan baik dan benar, maka bahasa dapat berkembang

dengan baik dan bahasa meliputi kata-kata yang memiliki makna di dalamnya.

Menurut Devianty (2017) mengemukakan bahwa bahasa adalah media atau alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi pikiran, opini atau gagasan, dan perasaannya secara lisan maupun tulisan. Selain itu, bahasa juga bisa digunakan sebagai alat komunikasi antar satu manusia dengan manusia lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat arbitrer, bahasa juga bisa dikatakan sebagai lambang bunyi alat ucap manusia yang dipergunakan untuk berinteraksi dan juga berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa bisa berkembang dengan baik apabila pemakaiannya sesuai dengan aturan dalam menggunakan bahasa.

2. Wacana

Wacana merupakan satuan gramatikal yang memiliki level paling tinggi, terdapat gagasan, ide pokok, dan konsep yang tentunya dapat dipahami oleh pembaca. Di dalam buku fiksi maupun buku nonfiksi pastinya terdapat wacana di dalamnya.

Jorgensen & Phillips (2007) menjelaskan wacana merupakan level tertinggi dan terbesar dalam satuan bahasa yang berada di atas tataran kalimat di dalam kegiatan berkomunikasi. Wacana berada di tingkat paling tinggi yang meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan terakhir adalah wacana. Maka dari itu, wacana memiliki level tertinggi, terbesar dan terlengkap dalam satuan kebahasaan. Menurut Sobur (2006) mengemukakan bahwa wacana susunan tindak tutur yang berbicara terhadap suatu hal yang disajikan dengan sistematis atau terstruktur dan memiliki koherensi dan koherensi di dalamnya. Wacana dibentuk berdasarkan

unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Lebih lanjut lagi Goziyah (2018) mengemukakan bahwa wacana berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ucapan atau tuturan. Berkomunikasi melalui kata-kata yang diciptakan dari pikiran, menuangkan gagasan di dalam sebuah percakapan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dapat dikatakan bahwa wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*.

Menurut beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi, terlengkap, dan terbesar yang disajikan secara tersusun dan sistematis, sehingga dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi dan wacana tentunya memiliki kohesi dan koherensi.

3. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang cukup terkenal karena banyak yang menggemari karya sastra yaitu novel. Novel dapat dikatakan sebagai karangan berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat imajinasi manusia atau pengarangnya, dan juga terdapat nilai-nilai seperti nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dan nilai-nilai pendidikan.

Lubis (2020) mengemukakan bahwa novel adalah jenis karya sastra prosa dan di dalamnya memiliki jalan cerita yang kompleks. Dikatakan kompleks karena cerita di dalam novel dapat terlihat dengan adanya konflik yang sering kali muncul, cerita di dalam novel juga melibatkan unsur-unsur di dalamnya sehingga jalan cerita pada novel terlihat kompleks. Selain itu, novel selalu melibatkan nilai-nilai atau pesan moral yang dibuat oleh pengarangnya.

Emzir & Rohman (2015) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah cerita dengan plot yang cukup panjang dan dibuat tidak hanya satu buku dengan menggarap kehidupan seseorang berdasarkan imajinatif.

Berbagai macam cerita pada novel, ada beberapa novel yang ceritanya cukup dimuat dalam satu buku saja, ada novel yang ceritanya cukup panjang sehingga dibuat lebih dari satu buku. Kosasih & Kurniawan (2019) mengemukakan bahwa novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif dengan menceritakan masalah yang terjadi di dalam kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang berisikan tentang peristiwa-peristiwa seseorang yang sudah atau belum terjadi, memiliki cerita yang cukup kompleks, bersifat imajinatif, dan memiliki nilai-nilai penting di dalamnya.

4. Konteks

Konteks terlibat di dalam dua jenis wacana yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Konteks merupakan hal-hal yang terdapat di dalam teks seperti makna dan tujuan dari teks tersebut, konteks juga sebagai latar belakang dan alasan atau makna atau tujuan tuturan tersebut diujarkan.

Menurut Diasa (2018) konteks merupakan bagian atau sesuatu yang posisinya berada di luar teks dan teks tersebut mengandung makna atau tujuan yang melatari tuturan seseorang terhadap orang lain. Pendapat lain menurut Hasti & Maulana (2020) mengemukakan bahwa konteks terkandung di dalam komunikasi yang bersifat verbal dan nonverbal yang di dalamnya mengandung makna dan tujuan.

Tania & Hermaliza (2021) konteks dapat menentukan makna dari suatu ujaran pada tuturan dalam sebuah cerita yang dibaca. Konteks juga dapat menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa tutur dalam sebuah cerita. Membangun peristiwa tuturan dalam suatu cerita pasti

membutuhkan konteks di dalamnya, karena tanpa adanya konteks komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Menurut beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa konteks merupakan sesuatu yang berada di luar teks dan memiliki makna dan tujuan dari teks tersebut, sehingga konteks sangat berpengaruh dalam kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

5. Konteks Wacana

Di dalam teks wacana tentunya melibatkan konteks pada sebuah teks wacana, karena dengan adanya konteks pembaca/pendengar memahami makna dan tujuan dari teks wacana tersebut. Tanpa adanya konteks di dalam teks wacana tersebut, maka komunikasi tidak akan berjalan baik. Kontekslah yang dapat membangun sebuah peristiwa tuturan dalam cerita tersebut.

Menurut Evi dan Hermaliza (2021) konteks wacana dalam suatu cerita harus bisa dipahami agar pembaca atau pendengar mengerti dan dapat menentukan makna, tujuan, dan maksud dari cerita tersebut. Konteks wacana juga merupakan lingkungan non linguistik yang memperinci unsur-unsur. Sumarlan (2010) mengemukakan bahwa konteks wacana adalah segala sesuatu yang berada di dalam sebuah wacana dan berada di luar sebuah wacana, atau aspek-aspek internal dalam wacana dan aspek-aspek eksternal yang melingkupi sebuah wacana.

Djajasudarma (2010) menjelaskan bahwa konteks bahasa memiliki beberapa unsur-unsur di dalamnya yaitu latar yang mengacu pada tempat atau waktu yang terjadi di dalam sebuah cerita, kemudian hasil yang mengacu pada sesuatu yang

dihasilkan dari percakapan tersebut, lalu ada cara yang mengacu kepada bagaimana bentuk ekspresi dalam percakapan tersebut, dan amanat yang berisikan pesan-pesan tertentu dan bentuk amanat dapat berupa surat, esai, pengumuman, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks wacana meliputi aspek-aspek internal dan eksternal di dalam wacana. Konteks wacana memiliki peran penting karena dapat memahami maksud dan makna dalam wacana tersebut. Konteks bahasa memiliki unsur-unsur di dalamnya seperti latar, hasil, cara, dan amanat. Sedangkan konteks luar bahasa yaitu konteks budaya yang dapat memahami suatu konteks dalam sebuah komunikasi atau dalam sebuah cerita.

6. Pragmatik

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari mengandung kaidah-kaidah dalam pemakaian bahasa. Mengkaji tuturan dalam pemakaian bahasa biasanya menggunakan kajian pragmatik dan kajian pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mawadahi pemakaian bahasa. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik.

Menurut Yendra (2016) menyatakan bahwa dalam memandang pragmatik tidak hanya dicerminkan oleh makna leksikal, tetapi tergantung dari siapa yang mengatakan, bagaimana dia mengatakan, dimana dan kapan ia mengatakan. Lebih lanjut menurut Rahardi & Setyaningsih & Dewi (2019) menjelaskan pragmatik merupakan cabang linguistik yang penting dalam studi bahasa, karena pragmatik melatar belakangi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapannya. Dewi (2020) berpendapat bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang

ilmu linguistik yang mengkaji, membahas, dan mempelajari konteks tuturan, atau pragmatik mengkaji, membahas dan mempelajari secara eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji, membahas, dan mempelajari konteks tuturan, sehingga dapat menelaah dan memahami makna, tujuan, dan maksud dari konteks tuturan tersebut. Pragmatik tidak hanya dicerminkan oleh makna leksikal saja, tetapi juga dilihat dari siapa, bagaimana, dimana dan kapan seseorang tersebut mengucapkan atau mengatakan sebuah tuturan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis isi dan menggunakan pendekatan pragmatik. Data penelitian diambil dari novel dengan judul *Ganjil Genap* karya Almira Bastari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan teknik baca catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konteks Wacana Dalam Novel *Ganjil Genap* Karya Almira Bestari dengan 342 halaman di dalamnya memiliki unsur konteks bahasa yang meliputi unsur latar, unsur cara dan unsur amanat, dan konteks luar bahasa yang mengandung konteks budaya. Dalam novel ini ditemukan 370 unsur latar, 303 unsur cara, dan 15 unsur amanat. Konteks luar bahasa memiliki 3 konteks budaya dalam novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari.

1. Konteks Bahasa

- a) Konteks bahasa yang berhubungan dengan unsur latar

Unsur latar dalam konteks wacana mengacu kepada latar tempat dan latar waktu. *“Ketika Bara tidak bisa menjemputku di kantor, aku terpaksa menunggu satu jam lebih di halte Trans Jakarta”*.

Pada kutipan tersebut terdapat keterangan latar tempat dan waktu yang ditunjukkan pada kata “Kantor”, “Halte TransJakarta”, dan “Satu jam”. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Gala yang berperan sebagai pacar Bara harus menunggu selama satu jam lebih di halte TransJakarta setelah pulang dari kantor karena Bara tidak menjemput Gala.

b) Konteks bahasa yang berhubungan dengan unsur cara\

Unsur cara dalam konteks wacana mengacu bagaimana melaksanakan percakapan, seperti cara tenang meyakinkan, cara semangat, senang, dan sedih.

“Tenang, ISPA nggak mungkin terjadi cuma karena menghirup asap polusi selama satu hari” (h.99).

Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa dengan **cara tenang** ketika Nandi menenangkan Gala yang marah kepada Nandi karena Gala belum membeli masker penutup hidung Nandi mengajak Gala menaiki TransJakarta sedangkan polusi Jakarta cukup berbahaya.

c) Konteks bahasa yang berhubungan dengan unsur amanat

Amanat dalam konteks bahasa mengacu kepada isi dan bentuk amanat. Bentuk Amanat terdapat pada kutipan *“Yah, jangan gitu dong, Gal. Lo harus semangat. Tuhan maha baik. Pasti lo dikasih ganti yang lebih baik” (h.207).* Isi

amanat yang terkandung yaitu Tuhan yang selalu memberikan sesuatu yang lebih baik di dalam perjalanan hidup manusia. Jadi, harus tetap semangat menjalani hidup dan harus percaya kepada Tuhan yang selalu ada untuk umatnya.

2. Konteks Luar Bahasa

Konteks luar bahasa yang berhubungan dengan unsur budaya atau konteks yang berada di luar wacana seperti budaya-budaya yang terdapat dalam cerita tersebut, atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan para tokoh dalam cerita tersebut sehingga menjadi budaya bagi para tokoh tersebut.

“Jadi, akad nikah Malaysia bisa saja terjadi pada hari kerja, sementara resepsi biasanya diadakan pada akhir pekan” (h.303).

Pada kutipan tersebut terdapat unsur budaya. Akad nikah yang dilakukan di negara Malaysia terjadi pada hari kerja dan dilanjutkan resepsi pada akhir pekan, hal ini tentunya sudah menjadi budaya yang dilakukan oleh masyarakat Malaysia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari ditemukan konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Pada konteks bahasa ditemukan konteks wacana yang berhubungan dengan unsur latar, konteks wacana yang berhubungan dengan unsur cara, konteks wacana yang berhubungan dengan amanat dan konteks luar bahasa ditemukan konteks wacana yang berhubungan dengan budaya.

Pada novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari pada konteks bahasa memiliki 369 konteks wacana yang berhubungan dengan unsur latar, 303 konteks wacana yang berhubungan unsur

cara, dan 15 konteks wacana yang berhubungan dengan unsur amanat. Pada konteks luar bahasa memiliki 3 konteks wacana yang berhubungan dengan unsur budaya.

REFERENSI

- Aminudin. 2016. *SEMANTIK: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Devianty, R. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah. Vol. 24 No. 2 Juli 2017.
- Dewi, R. 2019. *Pragmatik: Antara Teori dan Praktik Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djajarudarma, F.T. 2010. *Wacana: Pemahaman Hubungan Antar Unsur*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Goziyah. 2018. *Studi Wacana Bahasa Indonesia: Kajian Wacana Kritis*. Tangerang: Umt Press.
- Jorgenen, W.M., & Phillips. J.L. 2007. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumengan, C. 2021. *Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Novel "Ayahku (Bukan) Pembohong" Karya Tere Liye*. Jurnal Elektronik. Vol. 16.
- Rahardi, K.R., Setyaningsih, Y., & Dewi, P. 2019. *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Bahasa*. Erlangga.
- Sobur, A. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdaka.
- Sumarlam. 2010. *Analisis wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yendra. 2016. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.